

PERAN ELEMEN INTERIOR SEBAGAI WAYFINDING SIRKULASI DI *SHOWROOM* GALERI SELASAR SUNARYO BANDUNG

Sarah Nabila
Titihan Sarihati

Jurusan Desain Interior, Telkom University
Jl. Telekomunikasi No.1, Sukapura, Bojongsoang, Bandung 40257
e-mail: bella.sarahnabila@gmail.com

ABSTRACT

The study is conducted to investigate the role of interior elements as a way-finding circulation at Selasar Sunaryo gallery in Bandung. The study observes a circulation in which interior elements create suitable space to accommodate activities in showroom of the gallery as way finding. The aims of the study are finding out the circulation system around artworks in showroom and understanding interior elements affecting circulation system in showroom area. The method used in the study is descriptive qualitative method. Data were gained through observation, interview, study of literature and measuring. Documentation and internet are supporting the study at gallery of Selasar Sunaryo, located at Jalan Bukit Pakar Timur No.100 Bandung – 40198, West Java, Indonesia.

Keywords: Interior Element, Circulation, Wayfinding, Gallery, Showroom, Interior Design, Selasar Sunaryo

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti peran elemen interior sebagai wayfinding sirkulasi di galeri Selasar Sunaryo Bandung. Sebagai desainer interior yang memiliki peran penting terhadap tata ruang pendekatan ini menggunakan pendekatan terhadap sirkulasi yang dimana elemen interior agar menciptakan ruangan yang sesuai untuk memenuhi aktivitas di showroom gallery sebagai wayfinding. Dari beberapa isu teknis yang terdapat di Selasar Sunaryo sehingga memiliki beberapa tujuan diantaranya untuk mengetahui sistem sirkulasi sekitar karya di dalam bangunan showroom kemudian untuk memahami elemen interior yang berpengaruh terhadap sistem sirkulasi area showroom. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif tahap yang dilakukan adalah observasi, melakukan wawancara, studi kepustakaan, pengukuran, dokumentasi dan internet sebagai penunjang penelitian di galeri Selasar Sunaryo di Jalan Bukit Pakar Timur No.100 Bandung – 40198 Jawa Barat Indonesia.

Kata Kunci: Elemen Interior, Sirkulasi, Wayfinding, Galeri, Showroom, Desain Interior, Selasar Sunaryo

PENDAHULUAN

Art gallery merupakan bagian dari salah satu ruang publik yang besar, memiliki fungsi untuk memamerkan karya seni visual. Karya seni visual yang dinikmati pada galeri dapat berupa lukisan, patung, kinetik, instalasi hingga *video art*. Perlindungan karya seniman

di sebuah galeri memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan kebijakan dari pihak galeri itu sendiri. Keamanan galeri yang kurang dapat menyebabkan masalah fatal terhadap semua pihak. Oleh karena itu keamanan perlindungan karya harus diperhatikan secara seksama untuk menciptakan keamanan serta kenyamanan terhadap karya di dalam ruang.

Dalam permasalahan kali ini akan membahas tentang pengaruh elemen interior sirkulasi di Selasar Sunaryo. Selasar Sunaryo merupakan sebuah *contemporary art gallery* yang cukup terkenal di dunia seni oleh banyak seniman. Permasalahan yang terdapat di Selasar Sunaryo tersebut yang merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk lebih mempertimbangkan sirkulasi pengunjung di *showroom* Selasar Sunaryo. Elemen interior selain memiliki peran untuk sirkulasi juga sebagai panutan pengunjung untuk tidak merusak karya dengan cara apapun misalnya menyentuh, menggenggam, mencoret maupun hal-hal lain yang merusak sebuah karya. Peran elemen interior sendiri dapat berupa *ceiling, flooring, maupun wall*.

Garis besar yang didapat dari survey yang telah dilakukan, Selasar Sunaryo sebaiknya menerapkan elemen interior sirkulasi yang lebih informatif tidak hanya dengan teks saja namun dapat diikuti sertakan dengan material interior sehingga penunjang tersebut lebih terlihat informatif bagi pengunjung.

Beberapa permasalahan yang terdapat pada Selasar Sunaryo adalah Kurangnya elemen interior yang informatif sebagai *wayfinding* di sekitar display dari hasil karya, sehingga pengunjung kurang memahami kepekaan terhadap sirkulasi karya yang dipamerkan di galeri Selasar Sunaryo. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji elemen interior sirkulasi yang lebih informatif dan dapat dipahami oleh beragam pengguna dengan usia yang maupun kalangan yang berbeda di dalam *showroom* galeri.

Dengan batasan ruang lingkup area *showroom* pada galeri Selasar Sunaryo. Karena area *showroom* di dalam galeri merupakan ruangan pokok untuk memamerkan karya setiap seniman. Area *showroom* yang terdapat di galeri Selasar Sunaryo ada dua macam yaitu *showroom* permanen dan *showroom* temporer.

Berdasarkan pembahasan yang dipilih dan dikaji, terdapat beberapa isu-isu teknis yang berkenaan dengan sistem tipologi *art space*, antara lain:

1. Sirkulasi

Sirkulasi pada bangunan harus ditata dengan baik dengan memperhatikan hierarki ruangan pada bangunan selain itu juga perlu diperhatikan pengaturan sirkulasi antara area servis dan area sirkulasi pengunjung utama agar tidak saling mengganggu.

2. Tata Ruang

Pada fungsi galeri dan teater dibutuhkan desain penataan ruang yang fleksibel sehingga dapat dengan mudah diubah pengaturannya sesuai fungsi pameran atau pertunjukan yang akan diwadahi di dalamnya.

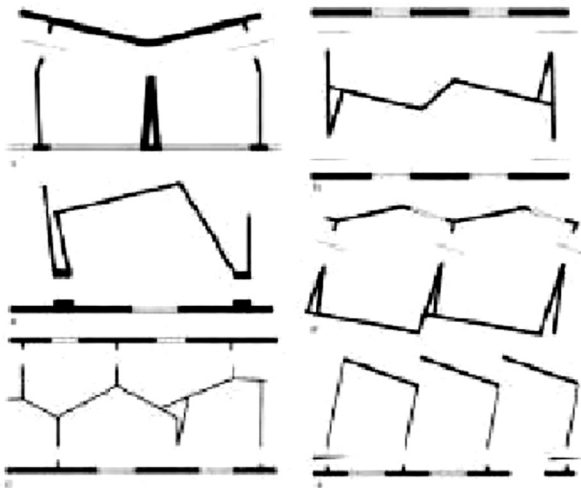
3. Pencahayaan

Pada bangunan galeri membutuhkan pengaturan cahaya yang khusus sehingga karya seni dapat dilihat dengan nyaman oleh pengunjung. Begitu juga pada teater atau area pertunjukan, dibutuhkan penataan cahaya khusus sehingga dapat mendukung pertunjukan seni yang ditampilkan.

4. Akustik

Pada bangunan teater pada area pertunjukan membutuhkan penataan akustik khusus sehingga dapat mendukung pertunjukan seni yang ditampilkan. Penataan sirkulasi merupakan titik berat untuk sebuah *art gallery* karena sebagai apresiasi runtutan tema maupun cerita galeri yang ingin disampaikan terhadap pengunjung. Penataan sirkulasi ini juga akan menambahkan suasana tersendiri ketika pengunjung menikmati karya.

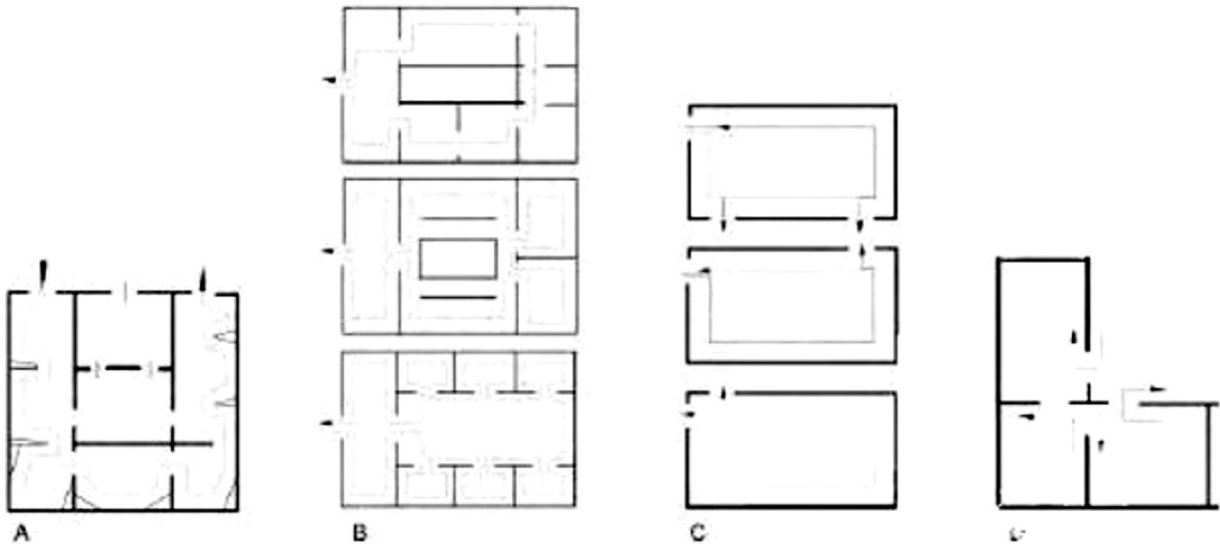
Sistem sirkulasi memiliki dua tujuan, diantaranya yakni (Tofani, 2011 ; Yadnya, 2012) : Mempunyai maksud tertentu dan berorientasi ke tempat tujuan, lebih bersifat langsung. Pemakai mengharapkan bahwa perjalanan dalam system ini akan lebih singkat dan cepat dengan jarak seminimal mungkin. Bersifat rekreasi dengan waktu tidak menjadi batasan. Kenyamanan dan kenikmatan lebih diutamakan. Menurut Francis D.K. Ching (1996) Ruang sirkulasi bisa berbentuk:



Gambar 1. Layout Denah Area Showroom
(Sumber: Data Arsitek, 2005)



Gambar 2. Alur Sirkulasi Pengunjung Gallery
(Sumber: Data Arsitek, 2005)



Gambar 3. Standar Alur Sirkulasi Showroom
(Sumber: Data Arsitek, 2005)

1. Tertutup membentuk koridor yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding.
2. Terbuka pada salah satu sisi untuk memberikan kontinuitas visual/ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkannya.
3. Terbuka pada kedua sisinya menjadi perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.

Adapun beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam penataan sirkulasi di *showroom* sebuah *art gallery* dapat dilihat pada gambar 1-3. Setelah lokasi tanda dan pesan ditetapkan untuk sistem konten informasi, dapat mulai mencari kesamaan di antara berbagai tanda-tanda untuk kelompok mereka ke dalam jenis tanda standar. Terdapat beberapa macam *sign* dengan beberapa fungsi diantaranya adalah:

1. Identification Signs

Tanda-tanda identifikasi; terletak di tujuan untuk mengidentifikasi bahwa tujuan atau tempat di lingkungan.

2. *Directional Signs*

Tanda-tanda arah; terletak jauh dari tujuan untuk mengarahkan orang untuk berbagai tujuan dalam suatu lingkungan tertentu.

3. *Warning Signs*

Tanda-tanda peringatan; mengingatkan setiap orang dari bahaya atau prosedur keselamatan dalam lingkungan.

4. *Regulatory dan Prohibitory Signs*

Tanda-tanda peraturan dan larangan dimaksudkan untuk mengatur perilaku masyarakat atau melarang aktivitas tertentu dalam suatu lingkungan.

Kode lokal dan Interior *signage* yang berkaitan dengan *signage* interior biasanya mandat lokasi dan isi pesan informasi keselamatan hidup. Pesan keselamatan dapat diamanatkan oleh kode, serta ukuran, warna, dan/ atau gaya tipografi yang digunakan untuk menampilkan pesan. Dengan begitu banyak kode mempengaruhi *signage* interior, tak heran bahwa konflik kode sesekali muncul, biasanya antara kebutuhan lokal dan nasional. Konten informasi visual, yang digunakan pada tanda-tanda sebagai pengganti singkatan untuk kata-kata, tetapi untuk menjadi efektif, mereka harus mudah dipahami. Dalam beberapa kasus, dapat digunakan sendiri, tanpa kata-kata, untuk mengkomunikasikan informasi yang diperlukan, tapi sekali lagi, hanya jika mereka dipahami dengan baik dan sesuai dengan budaya.

Warna memiliki beberapa peran dalam sistem tanda, dan itu dapat memainkan peran-peranya sendiri.

1. Untuk kontras atau selaras dengan lingkungan tanda,
2. Untuk menambah makna pesan tanda,
3. Untuk membedakan pesan dari satu sama lain.

Kode warna terkait dengan pesan yang diberikan dengan warna tertentu untuk memperkuat pesan dan untuk membedakannya

dari pesan lainnya. Untuk kode warna untuk menjadi efektif dalam *wayfinding*, pesan dan warna harus dikaitkan, karena warna dengan sendirinya terlalu ambigu untuk mengomunikasikan pesan tertentu jelas.

Tabel 1. Kode *link* warna
(Sumber: Signage & Wayfinding 2007)

	Panduan dan orientasi pesan
	Layanan pengendara
	Rekreasi dan budaya
	Peringatan
	Larangan
	Peraturan
	Konstruksi

Layout atau tata letak tanda mengekspresikan karakter visual sistem *wayfinding*. Layout bisa berani dan mencolok atau tenang dan halus; mereka dapat kontemporer atau tradisional; mereka bisa menjadi bersih dan mudah atau kompleks dan elegan. Bentuk tanda dasar berdasarkan pemasangan, mereka harus dipasang atau menjadi sesuatu yang lain, dan apa yang mereka dipasang adalah penentu utama dari bentuk intrinsik tanda yang diberikan akan mengambil. Hal ini menyebabkan empat jenis dasar pemasangan berikut:

1. *Freestanding*; dipasang di tanah/ lantai secara horisontal dengan permukaannya. Pada elemen interior: posisi berdiri pada lantai/ *flooring*.
2. *Suspended*; menggantung di langit-langit dipasang secara horisontal dengan permukaannya. Pada elemen interior: posisi menggantung di langit-langit/ *ceiling*.
3. *Proyeksi*; menempel tegak lurus pada permukaannya secara vertikal. Pada elemen interior: menempel pada dinding/ *wall*.
4. *Flush*; menempel datar dimana bagian belakang tanda sejajar terhadap

permukaanya secara vertikal. Pada elemen interior: menempel pada dinding/ *wall*.

Terdapat dua macam sistem display berdasarkan bentuknya. Untuk *sign* berjenis dua dimensi yang digunakan, yaitu:

1. Sistem display gantung berupa kawat gantungan yang dapat diatur ketinggian pada dinding sesuai kebutuhan. Kawat direkatkan pada rel yang menempel pada tembok sehingga posisi kawat untuk menggantung karya dapat dipindahkan sesuai kebutuhan.
2. Penggunaan panel-panel yang mudah dipindahkan, panel ini berbentuk modular.
3. Penggunaan konsep sumbu karya, penyesuaian dimensi karya dengan bidang yang ditempelnya.

Sedangkan untuk sistem display untuk *sign* tiga dimensi:

1. Penggunaan base untuk karya tiga dimensi dari material tripleks atau MDF, sehingga base dapat dibentuk sesuai kebutuhan.
2. Untuk karya yang besar, menggunakan batas psikologis seperti semacam perekat dilantai yang mengelilingi karya 3 dimensi tersebut.
3. Untuk karya yang digantung dapat menggunakan pengait baja ringan dengan sistem katrol yang diletakkan pada sudut-sudut *ceiling* pada ruang pameran.

Masuk Pertimbangan Pemasangan pada level zona mata. *Flush* atau pengelihatan datar dinding dipasang di mana bagian belakang tanda melekat pada dinding atau permukaan vertikal lainnya. Umumnya untuk lingkungan interior, tanda-tanda yang menyampaikan primer dan kadang-kadang, informasi sekunder dipasang di zona atas kepala; tanda-tanda yang

menyampaikan informasi hirarki rinci dan / atau lebih rendah dipasang di tingkat mata. Alasan untuk aturan ini masuk akal: informasi tanda utama penting yang perlu berada cukup tinggi sehingga tidak terhalang oleh orang, kendaraan, tanaman atau benda lain di lingkungan.

Tentu saja, banyak lingkungan, galeri tersebut, museum dan hotel, sering lebih tenang daripada bandara, dan di lingkungan ini lebih terlihat tanda-tanda di atas kepala. Terdapat juga situasi di mana ini berguna untuk mengulang informasi yang sama baik di atas kepala dan zona mata-tingkat. Tanda-tanda interior, zona untuk menampilkan informasi tanda mata-tingkat kira-kira antara 3'-0 "dan 6'-8" di atas lantai (AFF).

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam pembahasan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif analitik. Adapun teknik untuk menghimpun data-data yang dilakukan oleh penulis:

1. Observasi

Menentukan pemilihan topik yaitu memilih Selasar Sunaryo sebagai lokasi yang di observasi. Kemudian melakukan survey penelitian pada showroom gallery yang berlokasi di Jalan Bukit Pakar Timur No. 100 Bandung – 40198 Jawa Barat Indonesia. Dengan tujuan:

- a. Mengetahui sistem sirkulasi sekitar karya di dalam bangunan *showroom*.
- b. Memahami elemen interior yang berpengaruh terhadap sistem sirkulasi area *showroom*.

2. Melakukan Wawancara

Dalam tahap ini secara langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk mengetahui kenyamanan sirkulasi yang terdapat di *showroom* melalui elemen interior yang ada. Dalam metode

ini dilakukan wawancara terhadap staff yang bekerja di Selasar Sunaryo. mengobservasi keadaan realistik dari pengunjung yang datang ke galeri, melihat kesadaran pengunjung. Terdapat beberapa kesimpulan singkat setelah melakukan wawancara dengan salah satu staff Selasar Sunaryo bernama *Mbak Tres* mengenai Selasar Sunaryo. Beliau mengatakan bahwa fasilitas untuk selasar sunaryo sudah cukup memadai namun ketika karya masuk untuk dipamerkan dan dikembalikan kepada owner tidak bisa utuh seperti semula dikarenakan salah satunya *human error*. Ditinjau dari hasil wawancara ini disimpulkan bahwa elemen interior sebagai *wayfinding* sirkulasi di showroom galeri selasar sunaryo bandung dapat diolah lebih baik lagi agar meminimalisir kejadian yang sama.

3. Studi Kepustakaan

Studi pustaka sebagai data sekunder didapatkan dari berbagai buku, dokumen, jurnal maupun literatur untuk mendukung pembahasan. Studi kepustakaan ini terlampir pada daftar pustaka.

4. Pengukuran

Dilakukan pengukuran terhadap sirkulasi yang terdapat pada *showroom* difokuskan pada sistem sirkulasi sekitar karya di *showroom*. Terdapat beberapa hasil pengukuran yaitu:

- a. Pada bagian *showroom* jarak lampu sorot 160 cm adalah posisi yang baik untuk peletakkan lampu sedangkan pada jarak 70 cm bayangan manusia terpantul mengenai karya.
- b. Tinggi antar *flooring* ke *ceiling* adalah 350 cm.

5. Dokumentasi

Tahap ini secara langsung melakukan proses dokumentasi melalui foto dan video area *Showroom Gallery*. Terdapat pada lampiran dan foto foto pada data analisa. Terlampir pada lampiran dan beberapa analisa data.

6. Internet

Mendapatkan berbagai sumber-sumber literatur maupun gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data dengan metode kualitatif di *showroom* galeri selasar Sunaryo:

1. Sirkulasi

Isu-isu teknis sirkulasi pada bangunan harus ditata dengan baik dengan memperhatikan hierarki ruangan pada bangunan selain itu juga perlu diperhatikan pengaturan sirkulasi antara area servis dan area sirkulasi pengunjung utama agar tidak saling mengganggu.

Analisa: *Showroom* selasar sunaryo memiliki kategori B sehingga penjaga dapat melihat dari sudut ketika pengunjung beraktivitas menikmati karya pada *showroom* (Gambar 4).

2. Tata Ruang

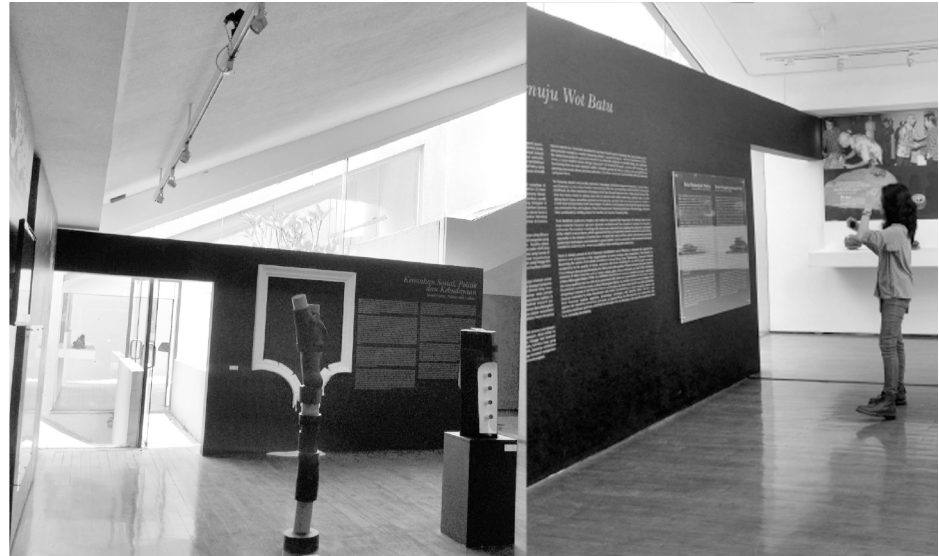
Isu-isu teknis pada fungsi galeri dan teater dibutuhkan desain penataan ruang yang fleksibel sehingga dapat dengan mudah dirubah pengaturannya sesuai fungsi pameran atau pertunjukan yang akan diwadahi di dalamnya.

Analisa: Tata ruang yang terdapat pada *showroom* selasar sunaryo cukup fleksibel dari segi ukuran, tema dari setiap ruangan yang minimalis sehingga ketika berbagai tema akan dipamerkan cukup general untuk ukuran sebuah *Art Gallery* (Gambar 5).

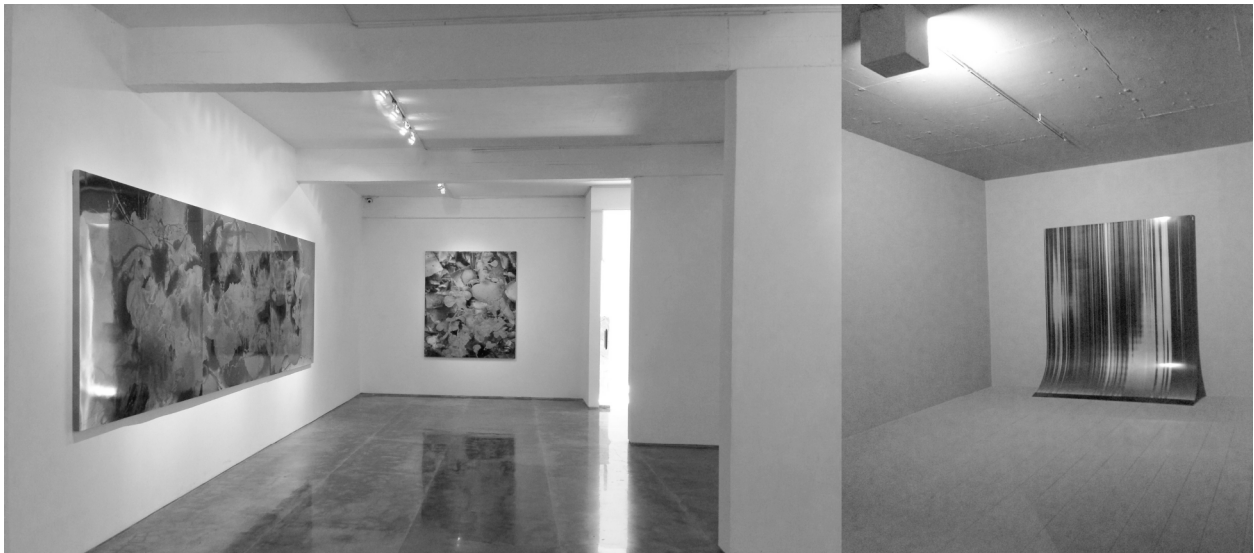
3. Pencahayaan

Isu-isu teknis pada bangunan galeri membutuhkan pengaturan cahaya yang khusus sehingga karya seni dapat dilihat dengan nyaman oleh pengunjung. Begitu juga pada teater atau area pertunjukan, dibutuhkan penataan cahaya khusus sehingga dapat mendukung pertunjukan seni yang ditampilkan.

Analisa: Pencahayaan keseluruhan di area



Gambar 4. Alur Sirkulasi *Showroom*
(Sumber: Penulis)



Gambar 5. Tata Ruang *Showroom*
(Sumber: Penulis)

showroom menggunakan lampu sorot dengan warna *bright yellow* dengan pengukuran antar lampu pada bagian *showroom* jarak lampu sorot 160 cm adalah posisi yang baik untuk peletakkan lampu sedangkan pada jarak 70 cm bayangan manusia terpantul mengenai karya (Gambar 6).

4. Akustik

Isu-isu teknis pada bangunan teater pada area pertunjukan membutuhkan penataan akustik khusus sehingga dapat mendukung pertunjukan seni yang ditampilkan. Penataan sirkulasi merupakan titik berat untuk sebuah art gallery karena sebagai apresiasi runtutan tema

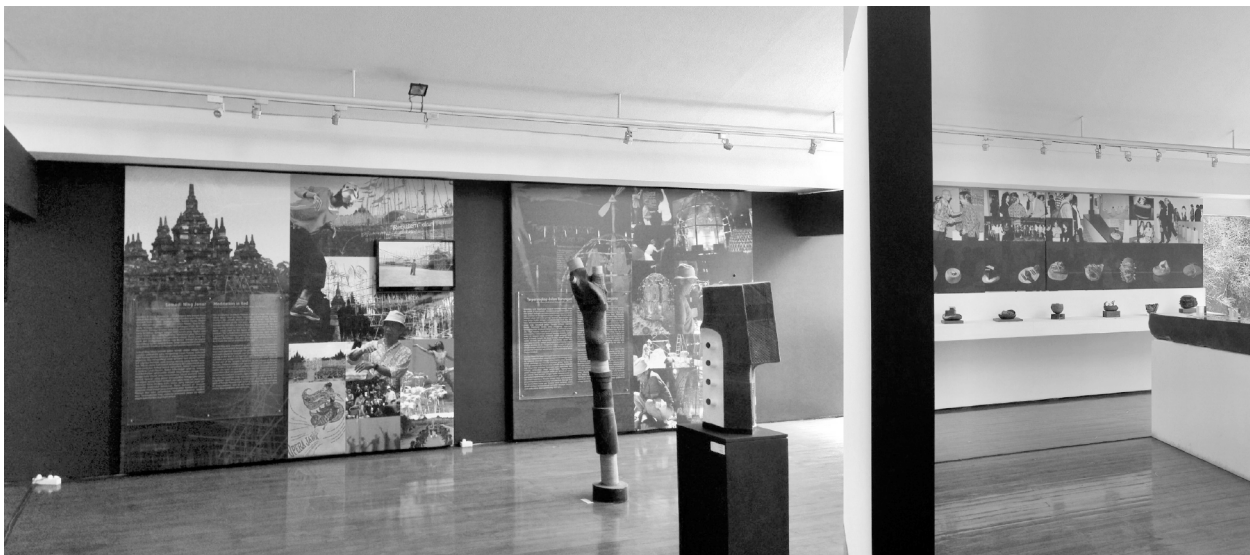
maupun cerita galeri yang ingin disampaikan terhadap pengunjung. Penataan sirkulasi ini juga akan menambahkan suasana tersendiri ketika pengunjung menikmati karya.

Analisa: Akustik yang terdapat di *showroom* selasar sunaryo sangat minimalis tidak terlalu banyak sentuhan artistik namun pada *showroom* temporer menyesuaikan pada tema pada saat suatu pameran berlangsung dalam skala tertentu sesuai dengan kebijakan pihak selasar sunaryo (Gambar 7).

Berdasarkan analisa isu-isu teknis, Selasar Sunaryo memiliki Isu teknis yang



Gambar 6. Pencahayaan Showroom
(Sumber: Penulis)



Gambar 7. Akustik Showroom
(Sumber: Penulis)

cukup baik namun peran elemen interior ini kurang dimainkan dari pandangan *wayfinding signage*, elemen interior yang terdapat di seluruh showroom dari sirkulasi yang memiliki tone warna yang tidak berbeda sehingga peran sirkulasi yang didapat kurang maksimal meskipun peletakkan dari alur sirkulasi sudah sesuai standar. Namun mungkin jika diterakan terori *wayfinding* misalnya dari segi warna diterapkan akan lebih maksimal.

Dengan begitu banyak kode mempengaruhi *signage* interior, Alasan memilih warna diterapkan pada sirkulasi terletak pada teori yang mengatakan Warna memiliki beberapa

peran:

1. Untuk kontras atau selaras dengan lingkungan tanda,
2. Untuk menambah makna pesan tanda,
3. Untuk membedakan pesan dari satu sama lain.

Tak heran bahwa konflik kode sesekali muncul, biasanya antara kebutuhan lokal dan nasional. Konten informasi visual, yang digunakan pada tanda-tanda sebagai pengganti singkatan untuk kata-kata, tetapi untuk menjadi

efektif, mereka harus mudah dipahami.

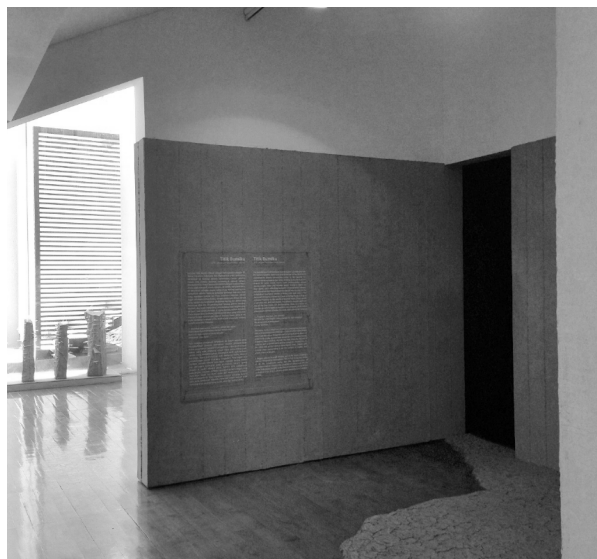
Sirkulasi yang dikombinasikan dengan warna dapat dimainkan dari perbedaan material maupun elevasi dari *flooring* dan dikombinasikan dengan warna yang berbeda sesuai dengan tema dan konsep minimalis dari selasar sunaryo. Ketika dilihat dari observasi tidak terdapat elevasi maupun perbedaan warna dari lantai. Begitu pula dengan lighting yang terdapat pada ceiling pencahayaan yang terdapat disini sudah cukup baik sebagai konsep *wayfinding* dari sirkulasi, terlihat dari lampu sorot yang mengarah pada karya karya saja ketika terlihat pada jalur sirkulasi pengunjung tidak diberikan pencahayaan lampu sorot, sehingga membentuk pola yang terpusat pada karya tidak pada jalan atau sirkulasi pada *showroom*. Kemudian yang terakhir pada elemen wall warna dinding menggunakan warna putih, hitam, abu-abu sama rata.

Terlihat dari gambar 8, *signage* yang terdapat pada *wall* juga masih kurang baik sehingga jika diterapkan warna yang mencolok dalam satu *box* atau dengan tulisan dapat memberikan efek '*eyecatching*' bahwa peran karya tersebut tidak boleh disentuh atau dirusak.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian kali ini adalah elemen interior selain memiliki peran untuk sirkulasi juga sebagai panutan pengunjung untuk tidak merusak karya dengan cara apapun misalnya menyentuh, menggenggam, mencoret maupun hal-hal lain yang merusak sebuah karya. Peran elemen interior sendiri dapat berupa *ceiling*, *flooring*, maupun *wall*. Berdasarkan teori isu teknik dari sebuah *Art Space*, terdapat beberapa hal yang diperhatikan mengenai elemen interior dari sebuah galeri diantaranya adalah sirkulasi, tata ruang, pencahayaan dan akustik. Kemudian oleh penulis dilakukan observasi di galeri Selasar Sunaryo di Jalan Bukit Pakar Timur No.100 Bandung – 40198 Jawa Barat Indonesia.

Terlihat dari hasil observasi dan analisa



Gambar 8. *Showroom* Selasar Sunaryo
(Sumber: Penulis)

yang telah dilakukan bahwa Selasar Sunaryo masih kurang menerapkan elemen interior terutama pada *flooring* dan *wall*. Sirkulasi yang dikombinasikan dengan warna dapat dimainkan dari perbedaan material maupun elevasi dari *flooring* dan dikombinasikan dengan warna yang berbeda sesuai dengan tema dan konsep minimalis dari selasar sunaryo. Ketika dilihat dari observasi tidak terdapat elevasi maupun perbedaan warna dari lantai. Kemudian yang terakhir pada elemen wall warna dinding menggunakan warna putih, hitam, abu-abu sama rata. *Signage* yang terdapat pada wall juga masih kurang sehingga jika diterapkan warna yang mencolok dalam satu *box* atau dengan tulisan dapat memberikan efek '*eyecatching*' bahwa peran karya tersebut tidak boleh disentuh atau dirusak.

* * *

Daftar Pustaka

- Calori, Chris
2007 *Signage & Wayfinding*, USA.
- Ching, Francis D.K.
1996 *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*.
Jakarta: Erlangga.

Geoff, Matthews
1991 *Museums and Art Galleries*. Butterworth
Architecture.

Neufert, Ernst
2005 *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Neufert, Ernst
2005 *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.